



## **Aplikasi Strategi Pembelajaran Aplikasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Hadits Tarbawi**

**Isnaini Septemiarti**

Peorgram Studi Pendidikan Agama Islam SMA, STAI Nurul Hidayah Selatpanjang

e-mail: [isnainiseptemiarti@gmail.com](mailto:isnainiseptemiarti@gmail.com)

### **Abstrak**

Strategi pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan berbagai metode, pendekatan, dan model yang dapat digunakan. Rasulullah sebagai teladan yang baik telah mencontohkan strategi pembelajaran yang baik dalam mencetak generasi sahabat yang unggul dalam keilmuan. Nabi Muhammad SAW secara tersurat atau secara langsung dalam teks memang tidak menerangkan strategi pengajaran Islam yang sudah dilakukan kepada sahabat. Akan tetapi, strategi ini secara praktis langsung diterapkan oleh Nabi yang tercermin dalam berbagai Hadist. Untuk itu, aplikasi strategi pembelajaran Nabi dengan menggunakan strategi pembelajaran modern saat ini urgen untuk direalisasikan. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini yang dinamakan metode. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dalam tulisan ini ada beberapa hadits yang menggambarkan aplikasi strategi dan metode pembelajaran Nabi Saw.

**Kata Kunci:** *Strategi Pembelajaran, Metode, Hadits Tarbawi.*

### **Abstract**

The learning strategy is the method used by the teacher in achieving learning objectives with various methods, approaches and models that can be used. The Messenger of Allah as a good role model has exemplified good learning strategies in producing generations of friends who excel in science. The Prophet Muhammad SAW explicitly or directly in the text did not explain the strategy of teaching Islam that had been carried out to friends. However, this strategy was practically directly implemented by the Prophet as reflected in various Hadiths. For this reason, the application of the Prophet's learning strategies using modern learning strategies is currently urgent to be realized. A learning strategy is a plan of action (a series of activities) including the use of methods and utilization of various resources or strengths in learning that are structured to achieve certain goals. Efforts to implement plans that have been prepared in real activities so that the goals that have been prepared are achieved optimally, this is called the method. This means, the method is used to realize the strategy that has been set. In this paper there are several hadiths that describe the application of the Prophet's learning strategies and methods.

**Keywords:** *Learning Strategy, Method, Tarbawi Hadit.*

## PENDAHULUAN

Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (psikologis) dan telah dibekali dengan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan untuk berkembang atau disebut dengan fitrah dalam pandangan Islam. Fitrah manusia itu adalah potensi bawaan semula jadi yang diciptakan Allah untuk manusia, baik bersifat jasmani maupun ruhani yang memiliki memiliki dasar, natur, watak dan cara kerja sendiri-sendiri yang bersifat potensial sejak awal penciptaanya. Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia.

Memberdayakan potensi fitrah manusia haruslah berkesesuaian dengan nilai-nilai yang mendasari fitrah itu sendiri, yakni nilai-nilai robbani yang bersumber kepada Rab yang menciptakan manusia itu sendiri, sebagai zat yang maha mengetahui akan segala sifat dan tabiat manusia. Dengan mengacu pada nilai-nilai tersebut, maka dengan sendirinya proses pendidikan niscaya akan memperhatikan azas-azas fisiologis, psikologis dan pedagogis yang melekat erat sebagai sunnatulkaun pada pertumbuhan dan perkembangan manusia, juga memperhatikan situasi dan kondisi zaman di mana peserta didik menjalankan kehidupan kelak.

Pendidikan merupakan sebuah proses pemberdayaan manusia untuk membangun suatu peradaban yang bermuara pada wujudnya suatu tatanan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin. Allah SWT sebagai Pencipta memberdayakan Adam as (manusia pertama) dengan proses pendidikan, sebagaimana tersirat dalam Al Qur'an Surat Al Baqoroh :31.

Sebagai seorang pendidik tentu saja dituntut untuk mampu menjadi fasilitator bagi peserta didiknya, dan siap melengkapi segala kekurangan yang terdapat di lingkungan pendidikan, baik itu penguasaan materi, teori hingga metode pembelajaran. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, 2012: 7).

Untuk menerapkan metode yang tepat dalam proses pembelajaran, beberapa hal seperti tujuan yang hendak dicapai, kemampuan pendidik, kebutuhan peserta didik dan isi atau materinya haruslah diperhatikan terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan metode pengajaran tidak akan menyimpang dari hal-hal tersebut. Sebagai sebuah contoh, menurut Atiyah al-Abrasyi tujuan pendidikan Islam diantaranya adalah untuk pembentukan akhlak yang mulia dan persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, maka metode pemberian contoh (teladan), nasihat, dorongan dan bimbingan merupakan contoh metode yang tepat penggunaannya saat itu.

Dari penggambaran di atas menunjukkan bahwa metode-metode pendidikan memang demikian banyak, hal tersebut bukan saja memudahkan para pendidik untuk memilih sesuai keadaan dan kebutuhan namun menuntut adanya manajemen (pengaturan) yang tepat sehingga menjadikan keberhasilan yang maksimal dalam mendidik.

Dalam kaitan dengan implikasi pendidikan di atas, maka Rasulullah sebagai pembawa Alquran tidaklah bertugas sebagai penyampai saja (QS. 5: 67), Allah menjelaskan dalam Alquran bahwa beliau bertugas juga sebagai pendidik/pengajar akan isi wahyu kepada manusia/umat (QS. 62: 2), penjelas akan maksud wahyu (QS. 16: 44), menjadi figur suri tauladan dalam memfungsionalkan

ajaran Allah (QS. 33: 21). Tegasnya Rasulullah adalah seorang pengajar, karena beliau sendiri juga pernah menyebut dirinya sendiri sebagai *mu'allim*. Sebagai mana di dalam hadis berikut ini:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أن الله لم يبعثني معنئاً ولا متعنتاً ولكن بعثني معلماً ميسراً

Rasulullah Saw bersabda: “Allah tidak mengutusku sebagai orang yang kaku dan keras akan tetapi mengutusku sebagai seorang pendidik dan mempermudah”. (HR. Muslim No 2703)

Sejarah membuktikan akan tugas dan peran Rasulullah sebagai pendidik bagi umatnya, beliau mendapati umatnya (sebagai input) pertama kali dalam kondisi sebagaimana yang dikenal dengan istilah jahiliyyah, kemudian dengan proses yang dijalani oleh beliau dengan umatnya selama kurang lebih 23 tahun, dapatlah kita melihat output yang menakjubkan keberhasilannya yang bahkan Allah sendiri memuji hasil didikan beliau dengan ungkapan *khair al-ummah* (QS. 3: 110) dan para pengingkar beliau juga mengakui peran beliau dalam merubah kondisi umatnya.

Selain berfungsi sebagai utusan Allah, Nabi Muhammad juga menjalankan peran lainnya dalam kehidupan masyarakat, keluarga dan pribadi. Oleh karena itu, sejumlah hadis yang sampai kepada umat Islam, seharusnya tidak dipahami secara tekstual. Meskipun terdapat beberapa hadis yang memang lebih tepat dimaknai secara tekstual, sebagaimana juga terdapat beberapa hadis lain yang lebih tepat dimaknai secara kontekstual. Akan tetapi, otoritas Nabi saat melahirkan hadis itu pun harus dikaji. Apakah Nabi dalam otoritasnya sebagai utusan Tuhan, pribadi, atau otoritas tertentu dalam masyarakatnya.

Dengan demikian, satu hal yang tak dapat dikesampingkan bahwa pemilihan Muhammad Saw. sebagai penyampai wahyu juga menunjukkan penggunaan pendekatan budaya. Artinya, bahwa Muhammad tidak semata-mata terpilih begitu saja, tetapi dari segi suku, Muhammad berasal dari suku Quraisy, suku yang paling mulia dan dihormati oleh bangsa Arab waktu itu. Karena keberadaan suku tersebut menjadi patron bagi suku lainnya, disebabkan kepemimpinan dan kebesaran suku ini. Apa yang disampaikan Muhammad lebih didengar oleh suku lain, karena dia berasal dari suku Quraisy. Di samping itu, keutamaan dan keteladanan pribadinya diperhitungkan. Maka bagi mereka yang menentang Muhammad akan berpikir ulang untuk menyerangnya, karena ada garansi dari kebesaran suku yang dimilikinya (Ali Sodiqin, 2008: 13).

Hal tersebut di atas tentu akan mempengaruhi sisi lain dari munculnya hadis tersebut. Dengan kata lain, berangkat dari suatu asumsi dasar bahwa ketika Nabi Saw. bersabda beliau tentu tidak terlepas dari situasi dan kondisi yang melingkupi masyarakat pada saat itu. Nabi pun berbicara dalam ruang lingkup sejarah, bahwa setiap gagasan atau ide, termasuk dalam hal ini adalah hadis Nabi Saw selalu *based on sociohistorical and cultural problems*, yakni terkait dengan problem sosio-historis dari kultural waktu itu.

Dalam melihat skema besar pemahaman hadis, terdapat dua tipologi pemahaman hadis; Pertama, pemahaman atas hadis Nabi tanpa mempedulikan proses sejarah yang melahirkannya (*ahistoris*), dan dapat disebut tekstualis. Kedua, pemahaman kritis dengan mempertimbangkan asal-usul (*asbāb al-wurūd*) hadis. Pemahaman bentuk kedua ini tentu saja dengan tidak mengesampingkan konteks di mana hadis dilontarkan. Akan tetapi, dalam kenyataan sejarah tipe ini

tidak begitu populer karena mereka tenggelam dalam kungkungan doktrinitas ulama yang lebih suka memaknai hadis secara tekstual (Hardivizon, 2017: 105).

Dengan demikian, dalam upaya memahami hadis harus melalui variabel-variabel yang melingkupinya, termasuk mempertimbangkan aspek otentisitas hadis. Selain dari pada itu, fakta historis juga harus diungkap, di mana dan untuk tujuan apa hadis tersebut dimunculkan Nabi. Ada yang bersifat lokal, partikular, temporal, dan ada juga yang berfungsi sebagai perinci atau penjelas bagi ayat-ayat Alquran tertentu, atau juga yang menjelaskan banyak hal yang tidak terdapat dalam Alquran. Maka dari itu, pendekatan hadis dilihat dari berbagai ruang lingkupnya adalah sesuatu yang urgen, baik mengenai psikologi nabi, budaya, dan masyarakat di mana hadis itu dituturkan.

Fazlur Rahman menyatakan bahwa kebutuhan umat Islam dewasa ini adalah melakukan re-evaluasi terhadap aneka ragam unsur-unsur di dalam hadis, serta melakukan reinterpretasi hadis secara sempurna sesuai dengan kondisi moral-sosial yang sudah berubah saat ini. Hal ini hanya bisa dilakukan melalui telaah mendalam terhadap aspek historisitas hadis dan mereduksinya menjadi sunah yang hidup (*living sunna*), serta secara tegas membedakan nilai-nilai yang nyata yang dikandungnya dari latar belakang situasionalnya (Fazlur Rahman, 1954:78).

Berdasarkan hal-hal di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai aplikasi strategi pembelajaran yang diterapkan oleh Rasulullah Saw. Melalui penelitian ini, penulis mencoba mencari makna baru dari hadis-hadis tersebut. Yakni, mengarahkan pada upaya kritis terhadap teori/konsep pemikiran dan pemahaman yang ada dengan memberikan solusi baik membangun teori baru atau memodifikasi teori sebelumnya untuk menjawab realitas saat ini.

## METODE

### a. Metode Ceramah

Ada banyak hadis yang menjadi contoh cara pembelajaran Rasulullah saw dengan metode ini. Salah satunya adalah hadis yang beliau sampaikan ketika turun wahyu yang memerintahkan untuk dakwah secara terang-terangan, seperti hadits berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَرُهَيْبُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ "وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ" (الشعراء:125)، دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُرَيْشِيًّا، فَاجْتَمَعُوا، فَعَمَّ وَحَصَّ. فَقَالَ، "يَا بَنِي كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ، أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِي مُرَّةَ بْنِ كَعْبٍ، أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِي هَاشِمٍ، أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا فَاطِمَةَ، أَنْقِدِي أَنْفُسِكِ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا. غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا سَاءَ بَلَاءًا لِيهَا" (رواه مسلم)

Artinya: *Menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'id dan Zuhair ibn Harb, berkata, "Menceritakan kepada kami Jarir, dari 'Abdul Malik ibn 'Umar, dari Musa ibn Thalhaf, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Tatkala diturunkan ayat ini: "Dan peringatkanlah para kerabatmu yang terdekat (Q.S. Al-Syu'ara:125), maka Rasulullah SAW memanggil orang-orang Quraisy. Setelah mereka berkumpul, Rasulullah SAW berbicara secara umum dan khusus. Beliau bersabda, "Wahai Bani Ka'ab ibn Luaiy, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani 'Abdi Syams, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani 'Abdi Manaf, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari neraka!, wahai Fatimah, selamatkanlah dirimu dari neraka! Karena aku tidak kuasa menolak sedikitpun siksaan Allah*

terhadap kalian. Aku hanya punya hubungan kekeluargaan dengan kalian yang akan aku sambung dengan sungguh-sungguh". (H.R. Muslim).

Dengan metode ceramah, murid atau orang yang menerima ilmu itu, akan lebih merespon dengan mendengarkan apa yang seorang guru bicarakan dalam ceramahnya. Dalam penyampaiannya, hendaklah seorang guru untuk mengemas materi yang akan disampaikan dengan tata bahasa yang baik dan mudah diterima oleh murid.

#### b. Metode Tanya Jawab

Salah satu metode yang paling sering digunakan Nabi yakni metode pembelajaran dengan bertanya jawab. Dalam mengajarkan suatu hadits, Nabi sering sekali berdialog dan bertanya jawab dengan para sahabat. Pembelajaran dengan metode ini beliau lakukan apabila ilmu yang beliau sampaikan memerlukan penguatan. Dengan bertanya jawab, para sahabat akan berpikir lebih keras terhadap pertanyaan yang disampaikan oleh Nabi. Hal ini menjadikan ilmu yang beliau sampaikan lebih mudah diingat oleh sahabat daripada menggunakan metode yang lain. Hal ini dapat di lihat dalam hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ؟ قَالَ أُمُّكَ ثُمَّ أُمُّكَ ثُمَّ أَبُوكَ  
ثُمَّ أَدْنَاكَ أَذْنَاكَ (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah r.a Berkata: ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasul. Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak saya hormati? Beliau menjawab: "Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian ayahmu, kemudian yang lebih dekat dan yang lebih dekat dengan kamu." (HR. Muslim.)

Contoh lainnya seperti yang terdapat dalam hadist: salah satunya, pada saat nabi bermaksud menyampaikan pesan tentang keutamaan shalat 5 waktu. Nabi bertanya pada sahabat yang artinya, "seandainya di depan rumah kalian terdapat sungai, lalu kalian mandi 5 kali dalam sehari, apakah masih ada kotoran yang tersisa ditubuh kalian?" Para sahabat pun menjawab, "Tentu tidak, wahai Rasulullah." Nabi pun melanjutkan, "Begitu pula shalat 5 waktu, yang dengan shalat tersebut dosa-dosa dihapus oleh Allah Ta'ala." (HR. Bukhari dan Muslim).

#### c. Metode Eksperimen

Metode eksperimen ialah cara pembelajaran dengan melakukan percobaan terhadap materi yang sedang dipelajari, setiap proses dan hasil percobaan itu diamati dengan seksama. Metode ini biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia, dan yang sejenisnya. Adapun hadits yang berkaitan dengan metode eksperimen, yaitu:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ النَّقْفِيُّ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ - وَتَقَارَبَ فِي اللَّفْظِ. وَهَذَا حَدِيثٌ قُتَيْبَةَ قَالَ، "حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ سِمَاكٍ، عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِيهِ. قَالَ، "مَرَرْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَوْمٍ عَلَى الرَّوْسِ النَّخْلِ. فَقَالَ، "مَا يَصْنَعُ هَؤُلَاءِ؟" فَقَالُوا، "يُلْفِحُونَهُ، يَجْعَلُونَ الذِّكْرَ فِي الْأُنْتَى، فَتَلْفَحُ." فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، "مَا أَظُنُّ يَعْني ذَلِكَ شَيْئًا." قَالَ، "فَأخْبِرُوا بِذَلِكَ فَتَرَكُوهُ، فَأَخْبَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ فَقَالَ، "إِنْ كَانَ يُنْفَعُهُمْ ذَلِكَ فَلْيَصْنَعُوهُ، فَإِنَّمَا ظَنَنْتُ ظَنًّا، فَلَا تَوَاحِدُونِي بِالظَّنِّ، وَلَكِنْ إِذَا حَدَّثْتُمْ عَنِ اللَّهِ شَيْئًا فَحَدِّثُوا بِهِ، فَإِنِّي لَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ." (رواه مسلم)

Artinya :

Menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'id al-Tsaqafi dan Abu Kamil al-Jahdari dan pada satu lafaz, Qutaibah berkata, "Menceritakan kepada kami Abu Awanat, dari Sima, dari Musa ibn Thalhah, dari ayahnya RA, katanya, "Aku berjalan bersama-sama Rasulullah SAW, maka di tengah jalan kami bertemu

dengan sekelompok orang yang sedang diatas pohon kurma. Beliau bertanya, “Apa yang sedang kalian perbuat?” Jawab mereka, “Kami sedang mencangkok pohon kurma.” Kata Rasulullah SAW, “Menurut dugaanku, pekerjaan itu tidak ada gunanya.” Lalu mereka hentikan pekerjaan mereka. Tetapi kemudian dikabarkan orang kepada beliau bahwa pekerjaan mereka itu berhasil baik. Maka Rasulullah SAW bersabda, “Jika pekerjaan itu ternyata bermanfaat bagi mereka, teruskanlah! Aku hanya menduga-duga. Maka janganlah di ambil peduli duga-dugaan itu. Tetapi jika aku berbicara mengenai agama Allah, maka pegang teguhlah itu, karena aku sekali-kali tidak akan berdusta terhadap Allah.”(H.R Muslim.)

Agar murid lebih memahami dengan apa yang dipelajari, biasanya peserta didik langsung mempraktekkan apa yang mereka pelajari, dan inilah yang disebut dengan metode eksperimen. Metode eksperimen sangatlah baik juga, karena dalam ini murid tidak hanya mendapat materi-materi saja. Metode eksperimen akan selalu mengasah otak anak didik dalam melakukan eksperimen yang mereka ujikan.

#### d. Metode Demosntrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara penyampaian materi dengan memperagakan suatu proses atau kegiatan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, kejadian, urutan melakukan suatu kegiatan atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk yang sebenarnya maupun tiruan melalui penggunaan berbagai macam media yang relevan dengan pokok bahasan atau memudahkan siswa agar kreatif dalam memahami materi. Adapun hadits Nabi yang berkaitan dengan metode demonstrasi yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ وَأَشَارَ مَالِكٌ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوَسْطَى (رواه مسلم)

*Artinya: Dari Abu Hurairah r.a, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: orang yang menanggung hidup anak yatim atau yang lainnya, maka saya (Nabi) dan dia seperti ini di dalam surga dan Imam Malik mengisyaratkan seperti jari telunjuk dan tengah (HR. Imam Muslim).*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu strategos yang artinya suatu usaha agar mencapai kemenangan pada suatu pertempuran. Strategi mulanya digunakan pada lingkungan militer, namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran.

Pendapat dari Moedjiono, strategi pembelajaran merupakan kegiatan pendidik untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran, dimana untuk itu pendidik menggunakan langkah tertentu. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Wina Sanjaya, 2008:186).

Ada dua hal yang perlu kita cermati dari pengertian di atas, pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Merujuk dari beberapa pendapat di atas strategi pembelajaran dapat dimaknai secara sempit dan luas. Secara sempit strategi mempunyai kesamaan dengan metode yang berarti cara untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan. Secara luas strategi dapat diartikan sebagai suatu cara menetapkan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti: konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab, dan keterampilan. Dengan kata lain perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Demikian pula individu juga makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sesamanya. (Nurhadi, 2019: 5)

Pendidikan memikul beban amanah yang sangat berat, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar manusia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba, yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepadanya yakni "*khalifah fil ard*". Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai fitrah manusia. Untuk mencapai tujuan itu juga manusia perlu menempuh jalan tertentu untuk memperoleh ilmu agar tujuan hidupnya sebagai hamba Allah tercapai. Sebagaimana hadis Nabi saw. sebagai berikut:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ  
"*Barangsiapa yang menempuh satu jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga.*" (HR.Muslim:2699)

Berdasarkan hadis di atas, dapat dimaknai bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai jalan, cara, ataupun strategi dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Namun yang tidak kalah penting dalam proses pendidikan itu adalah pendidik. Pendidik berperan sangat penting dalam kelangsungan pelaksanaan pendidikan, karena sosok pendidiklah yang menjadi acuan para peserta didiknya, sehingga yang menentukan keberhasilan pembelajaran dan peserta didik pun adalah sosok pendidik. Dimana pendidik menjadi peran terbesar dalam menentukan keberhasilan berjalannya suatu pembelajaran, karena pendidik adalah peran pertama yang peserta didik lihat, dan peran pertama yang peserta didik dengar tutur katanya. Karena seandainya apapun seorang peserta didik, tanpa arahan dan bimbingan yang memadai dari sosok pendidik, tidak akan menentukan keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Maka jelas, bahwa pendidik merupakan peran terbesar dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran dan peserta didiknya, tidak hanya menciptakan pembelajaran yang efektif, tetapi juga berperan dalam menciptakan pembelajaran aktif.

Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Bunyamin, 2017: 34).

Senada dengan pendapat di atas, Dick dan Cary menyatakan bahwa dalam suatu strategi pembelajaran terdiri dari komponen-komponen umum dari sejumlah

bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada siswa (Wina Sanjaya, 2008: 187). Ada 5 komponen umum dalam strategi pembelajaran, yaitu: 1) kegiatan pra pembelajaran, 2) penyajian informasi, 3) partisipasi siswa, 4) tes, 5) tindak lanjut (Mukhtar, 2010: 186).

Menurut Reigult dan Merrill, variable pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu (1) kondisi (*condition*), (2) strategi (*methods*) pembelajaran, (3) hasil (*outcomes*) pembelajaran (Hamzah B Uno, 2008:16).

Dari konsep-konsep di atas, maka jelas menentukan strategi pembelajaran pada hakikatnya adalah untuk menyusun pengalaman belajar siswa. Bagaimana upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, maka kita memerlukan metode. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

## 2. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa jenis strategi pembelajaran diantaranya:

- a) Strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*
- b) Strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *groups-individual learning*.

Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Roy Killen menyebutnya dengan strategi langsung (*direct instruction*). Adapun strategi langsung ini seperti yang dilakukan Nabi pada saat memberikan petunjuk langsung kepada para sahabat mengenai tata cara berwudhu':

أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «دَعَا بَوْضُوءٍ فَنَوَّضًا فَعَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْثَرُ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ». ثُمَّ قَالَ: «رَأَيْتُمْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ تَحَوُّ وَضُوءِي هَذَا» ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ تَوَضَّأَ تَحَوُّ وَضُوءِي هَذَا ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكَعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ» قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: «وَكَانَ عَلَمًاؤُنَا يَقُولُونَ: هَذَا الْوُضُوءُ أَسْبَغُ مَا يَتَوَضَّأُ بِهِ أَحَدٌ لِلصَّلَاةِ»

"Bahwa Utsman bin Affan meminta air untuk berwudlu, kemudian dia membasuh dua tangan sebanyak tiga kali, kemudian berkumur-kumur dan (memasuk air ke dalam hidung kemudian) mengeluarkan air dari hidung. Kemudian ia membasuh muka sebanyak tiga kali dan membasuh tangan kanannya hingga ke siku sebanyak tiga kali. Selepas itu, ia membasuh tangan kirinya sama seperti beliau membasuh tangan kanan, kemudian mengusap kepalanya dan membasuh kaki kanan hingga ke mata kaki sebanyak tiga kali. Selepas itu, ia membasuh kaki kiri, sama seperti membasuh kaki kanannya. Kemudian Utsman berkata, 'Aku pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berwudhu seperti cara aku berwudhu.' Kemudian dia berkata lagi, 'Aku juga telah mendengar beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Barangsiapa berwudhu seperti cara aku berwudhu kemudian dia menunaikan shalat dua rakaat dan tidak berkata-kata antara wudhu dan shalat, maka Allah akan mengampunkan dosa-dosanya yang telah lalu'. Ibnu Syihab berkata, Ulama-ulama kami berkata, 'Ini adalah wudhu yang paling sempurna yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan shalat."

Adapun **strategi discovery** yaitu strategi tidak langsung. Dalam strategi ini bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas,

sehingga guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing siswanya. Sebagaimana yang dicontohkan Nabi dalam hadist berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ سِمَاكِ أَنَّهُ سَمِعَ مُوسَى بْنَ طَلْحَةَ  
بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ مَرَرْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَخْلٍ فَرَأَى قَوْمًا  
يَلْقَحُونَ النَّخْلَ فَقَالَ مَا يَصْنَعُونَ هَؤُلَاءِ قَالُوا يَأْخُذُونَ مِنَ الذَّكَرِ فَيَجْعَلُونَهُ فِي الْأُنْتَى قَالَ مَا أَظُنُّ ذَلِكَ  
يُغْنِي شَيْئًا فَبَلَّغَهُمْ فَتَرَكَوهُ فَنَزَلُوا عَنْهَا فَبَلَّغَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّمَا هُوَ الظَّنُّ إِنْ كَانَ  
يُغْنِي شَيْئًا فَاصْنَعُوهُ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلَكُمْ وَإِنَّ الظَّنَّ يُخْطِئُ وَيُصِيبُ وَلَكِنْ مَا قُلْتُ لَكُمْ قَالَ اللَّهُ فَلَنْ  
أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ.

*Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Musa dari Isra'il dari Simak. Bahwasanya ia mendengar Musa bin Thalhaf bin Ubaidullah menceritakan dari Bapakny ia berkata, "Aku bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melewati kebun kurma, beliau melihat orang-orang mengawinkan kurma. Lalu beliau bersabda: "Apa yang mereka lakukan?" para sahabat menjawab, "Mereka mengambil yang laki-laki untuk digabungkan dengan yang perempuan." Beliau bersabda: "Aku melihat bahwa perbuatan mereka tidak ada gunanya. "Perkataan beliau itu sampai ke telinga mereka hingga mereka meninggalkannya sehingga hasil panen mereka pun gagal. Kejadian tersebut akhirnya juga sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau lalu bersabda: "Ucapan itu hanya perkiraan, jika memang pengawinan itu bermanfaat hendaklah mereka melakukannya. Aku hanyalah manusia biasa sebagaimana kalian, perkiraan itu bisa benar dan bisa salah. Tetapi apa yang aku katakan kepada kalian adalah firman Allah, maka sekali-kali aku tidak akan berdusta kepada Allah."*

Sedangkan dalam strategi kelompok, materi diberikan kepada semua peserta didik dengan memperhatikan skala prioritas dan mengajarkannya tidak langsung sekaligus, tetapi berangsur-angsur, sedikit demi sedikit dan pelan-pelan pada sekelompok orang. Hal ini bertujuan agar lebih mudah dipahami dan menancap lebih kuat dalam ingatan. Salah satu Sahabat Rasulullah saw. Jundub bin Abdullah r.a bercerita: "ketika kita masih dalam masa-masa pubertas, kita belajar pada Nabi, dan beliau mengajari kita tentang keimanan, sebelum kita belajar Alquran. Setelah itu, baru kita diajari (isi kandungan dan tata cara membaca) alquran sehingga iman kita makin bertambah dan menguat (H.R. IbnuMajah).

Adapun di dalam strategi pembelajaran individual, Nabi saw memperhatikan deversitas peserta didiknya. Beliau mengajarkan peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasannya. Metode yang digunakan untuk mengajarkan junior tidak sama dengan cara beliau pada saat menjajarkan para senior. Begitu pula pada saat menjawab pertanyaan pun, Nabi memiliki metode menjawab yang berbeda sesuai dengan tingkat kecerdasan sahabat yang bertanya.

Contoh tentang penerapan strategi pembelajaran dengan memperhatikan diversitas peserta didik adalah pada saat Nabi ditanya oleh seorang pemuda.

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُبَاشَرَةِ لِلصَّائِمِ فَرَخَّصَ لَهُ وَأَتَاهُ آخَرَ فَسَأَلَهُ فَهَاهُ قِدَا  
الَّذِي رَخَّصَ لَهُ شَيْخٌ وَالَّذِي نَهَاهُ شَابٌّ

*"Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai cumbuan orang yang berpuasa, lalu beliau memberikan keringanan kepadanya. Dan ada orang lain datang kepada beliau dan*

*bertanya mengenai hal yang sama, lalu beliau melarangnya. Ternyata orang yang beliau beri keringanan adalah orang yang sudah tua, sedangkan orang yang beliau larang adalah orang yang masih muda.” (HR. Abu Daud no. 2387 dan Ahmad no. 24631. Al-Albani berkata, “Hadits hasan shahih.”)*

Hal ini menunjukkan bahwa Nabi memperhatikan tingkat kemampuan orang yang akan menerima informasi, sehingga orang yang belum cukup mampu tidak akan salah paham terhadap suatu informasi tersebut. Ada berbagai macam strategi lainnya di dalam pembelajaran. Namun, apapun bentuk strategi itu harus memperhatikan empat strategi dasar dalam pembelajaran, yang meliputi: (1) mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diharapkan pada peserta didik, (2) memilih pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat, (2) memilih dan menetapkan metode dan teknik pembelajaran yang tepat dan efektif, (4) menetapkan kriteria minimal keberhasilan peserta didik. Sebelum memulai setiap pembelajaran, guru dapat menerapkan keempat langkah tersebut dalam rangka menyusun strategi pembelajaran yang efektif.

### 3. Aplikasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Hadist Tarbawi

Sebagai umat Rasulullah SAW, umat Islam telah diperingatkan oleh Allah SWT bahwasanya dalam diri Rasulullah terdapat teladan yang baik yang telah disebutkan dalam surat Al-Ahzab ayat 21: *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan bagi kalian) yang baik bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*.

Berdasarkan ayat tersebut, Allah menjelaskan bahwa Rasulullah adalah teladan yang baik. Sehingga apa pun tindakan yang beliau lakukan dapat dicontoh oleh umat manusia secara umum dan khususnya umat Islam.

Salah satu hal yang dapat diteladani dari Rasulullah dalam pelaksanaan pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang beliau terapkan dalam menyampaikan ilmu, baik ilmu yang bersumber langsung dari Al-Qur’an maupun ilmu yang bersumber dari sabda beliau sendiri, yakni hadits. Umat Islam dapat meneladani strategi yang dilakukan oleh Rasulullah pada saat mengajar kepada para sahabat.

Adapun pada saat itu ilmu yang beliau sampaikan kepada para sahabat belum sekompleks ilmu yang diajarkan di sekolah saat ini, sehingga yang beliau sampaikan kepada para sahabat berbeda dengan yang dipelajari peserta didik saat ini. Namun, materi yang beliau sampaikan kepada para sahabat selalu sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu (bersifat kontekstual).

Jika meminjam teori pembelajaran kontekstual, menurut Nurhadi pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi dengan dunia nyata peserta didik dan mendorongnya membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Nabi Muhammad Saw. sendiri dalam menyampaikan Islam kepada sahabat banyak menggunakan strategi yang efektif. Hal ini dapat terlihat dari berbagai Hadist. Nuruddin mengemukakan bahwa secara historis, Nabi Muhammad SAW tidak menyampaikan ilmu (hadist) secara beruntun dan cepat, akan tetapi secara berangsur-angsur dan bertahap.

Rasulullah mencontohkan pembelajaran dengan metode ini sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa sebagian sahabat berkata, *“Rasulullah SAW mengajarkan mereka 10 ayat setiap hari, dan beliau tidak menambahkan pelajaran sebelum mereka benar-benar memahami serta mengamalkan apa yang terdapat dalam 10 ayat tersebut. Setelah itu, baru beliau menambahkan pelajaran selanjutnya”*. (HR. Imam Ahmad)

Aplikasi strategi pembelajaran itu juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan jenis dan tingkat materi yang diajarkan. Metode pembelajaran yang baik dan tepat, adalah salah satu faktor terpenting untuk tercapainya tujuan pendidikan. Dapat dikatakan bahwa kedudukan sebuah metode sangatlah penting. Sebaik apapun tujuannya, jika metode yang digunakan tidak tepat, maka akan sulit tercapai. Metode akan memberi pengaruh terhadap sebuah informasi dapat diterima secara lengkap atau tidak. Bahkan, metode dianggap lebih penting dibandingkan dengan materi pembelajaran itu sendiri. Oleh sebab itu, sebuah metode dalam proses pembelajaran haruslah dipilih secara cermat dan tepat, agar hasil pendidikan dapat memuaskan. Penyampaian materi juga haruslah jelas agar mudah dipahami oleh anak didik. Sebagaimana yang dicontohkan Nabi Saw dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abi Daud dari Aisyah Ra. berkata:

كَانَ كَلَامَ رَسُولِ اللَّهِ كَلَامًا فَصْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ يَسْمَعُهُ

*“Perkataan Rasulullah adalah perkataan yang jelas dan rinci yang dapat dipahami oleh orang yang mendengarkannya.”* (HR. Abi Daud)

Begitu juga hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Anas Ra. Berkata:

نَهَى كَانِ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى يُفْهَمَ عَنْهُ

*“Sesungguhnya apabila Rasulullah Saw. Berbicara maka ia mengulanginya sampai tiga kali sehingga kalimatnya bisa dipahami.”* (HR. Bukhari)

Rasulullah SAW sudah mencontohkan dan melakukan metode pembelajaran yang tepat kepada para sahabatnya. Metode pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat dan tepat dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasulullah sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang sehingga nilai-nilai Islam yang ditransferkan bisa dengan mudah dipahami dan dikuasai oleh para sahabat. Melalui penelitian ini, penulis akan mengeksplorasi beberapa metode pembelajaran yang diterapkan oleh Rasulullah SAW, dan difokuskan pada metode ceramah, tanya jawab, eksperimen, dan demonstrasi.

## **KESIMPULAN**

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, pendidik dalam proses pembelajaran haruslah memperhatikan segala aspek yang terdapat dalam pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Salah satunya adalah dengan menggunakan berbagai macam metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas. Pendidik harus memahami tujuan, karakteristik anak didik, dan lain sebagainya sehingga dapat menerapkan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat terlihat dari hadist-hadist Nabi Saw. yang menerangkan secara eksplisit maupun

implisit mengenai cara Nabi Saw. dalam menghadapi berbagai permasalahan umat saat itu. Begitu juga dengan metode-metode yang Nabi Saw. gunakan dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan. Diharapkan kepada pendidik untuk menjadikan berbagai macam strategi dan metode yang dicontohkan Nabi Saw. untuk diterapkan dalam proses pembelajaran dan kehidupan pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Alfan Nur Azizi, Socheh, *Strategi Pembelajaran Rasulullah*, Jurnal Al-Fikrah, Volume. 3, No. 1 April, 2021.
- Ali Sodikin, *Antropologi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008.
- Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad Saw*, Jakarta: Uhamka Press, 2017.
- Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1954.
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Bumi Aksara, 2008.
- Hardivizon, *Metode Pembelajaran Rasulullah Saw (Telaah Kualitas dan Makna Hadis)*, Belajea: Jurnal Pendidikan Islam vol. 2, no 02, 2017 STAIN Curup – Bengkulu | p-ISSN 2548-3390; e-ISSN 2548-3404.
- Husna Nashihin, *Kharimah, Kontektualisasi Strategi Pembelajaran Nabi (Studi Analisis Hadist Tentang Kafarat Puasa, Amalan Utama, Dan Zina)*, AL GHAZALI, Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam Vol.2, No. 1, Januari-Juni 2019. e-ISSN : 2599-2724.
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovativ Kontemporer*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Mukhtar, Iskandar, *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Sebuah Orientasi Baru)*, Jakarta: Gaung Pustaka, 2010.
- Nurhadi, *Analisis Kritis Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Indonesia Di Sekolah (SD, SMP, SMA, SMK)*, El-Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, Volume 1, 2019.
- Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Salafudin, *Metode Pembelajaran Aktif Ala Rasulullah Pembelajaran Yang Membangkitkan Motivasi (Suatu Kajian Metode Pembelajaran dari Hadis)*, FORUM TARBIYAH Vol. 9, No. 2, Desember 2011.
- Ujang Saefuddin Rosyid, *Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies, Vol. 8.
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.